

Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Demokratis

Yolanda Fenissia Kristanti*¹, Prias Hayu Purbaning Tyas²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling/ Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yolandafenissia@gmail.com¹, priashayu99@gmail.com²

Alamat Kampus: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Korespondensi penulis: yolandafenissia@gmail.com*

Abstract: The objectives of the study were to determine how high the independence of students with authoritarian and democratic parenting styles was and to determine whether or not there was a difference in the level of student independence when reviewed from authoritarian and democratic parenting patterns. This study used a quantitative approach with a comparative research design. The data collection technique used a survey with a likert scale and obtained 95 students as respondents consisting of 45 students with authoritarian parenting patterns and 50 students with democratic parenting patterns. Furthermore, it was tested using validity and reliability tests. The results of the validity test obtained 38 valid items, the reliability test used the Alpha Cronbach calculation with a result of 0.984 which was included in the very reliable category. Furthermore, a difference test was carried out using the t-test (Independent Sample T-test). The results of the study are the level of independence of students with authoritarian parenting styles was 42% in the very high category, the level of independence of students with democratic parenting styles was 40% in the very high category, and there was no difference in the level of independence between students with authoritarian and democratic parenting patterns.

Keywords: independence, university students, parenting patterns, authoritarian, democratic.

Abstrak: Mahasiswa masuk dalam dewasa awal diharapkan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, tidak bergantung pada orang tuanya lagi, baik secara ekonomis, sosiologis maupun psikologisnya. Dalam kaitannya dengan kemandirian, pola asuh memiliki peranan besar terhadap kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa tinggi kemandirian mahasiswa yang pola asuhnya otoriter dan demokratis serta untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang otoriter dan demokratis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan survei dengan skala *likert* dan memperoleh responden sebanyak 95 orang mahasiswa yang terdiri dari 45 mahasiswa dengan pola asuh orang tua otoriter dan 50 mahasiswa dengan pola asuh orang tua demokratis. Selanjutnya diuji dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas diperoleh 38 item valid dari 50 item, uji reliabilitas menggunakan perhitungan *Alfa Cronbach* dengan hasil 0,984 yang masuk pada kategori sangat reliabel. Selanjutnya dilakukan uji perbedaan menggunakan uji-t (*Independent Sample T-test*). Hasil penelitian ini yaitu tingkat kemandirian mahasiswa dengan pola asuh otoriter 42% berada dalam kategori sangat tinggi, tingkat kemandirian mahasiswa dengan pola asuh demokratis 40% berada dalam kategori sangat tinggi, dan tidak ada perbedaan tingkat kemandirian antara mahasiswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis.

Kata kunci: Kemandirian, Mahasiswa, Pola Asuh, Otoriter, Demokratis.

1. PENDAHULUAN

Manusia mempunyai kebiasaan bergantung pada orang lain. Terkadang karena terlalu sering ketergantungan sama orang lain, membuat orang susah untuk melakukan sesuatu dengan keputusannya sendiri. Maka dari itu, setiap manusia memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Kemandirian adalah suatu tugas perkembangan manusia yang tidak bersifat instan atau langsung jadi, melainkan melalui proses yang panjang. Pada umumnya, mahasiswa tergolong

tahap perkembangan dewasa awal berada dalam rentang umur 18 hingga 25 tahun. Mahasiswa diharapkan untuk menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan serta harapan hidup sosial yang baru, memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, serta tidak bergantung pada orang tuanya lagi, baik secara ekonomis, sosiologis maupun psikologisnya. Dalam kaitannya dengan kemandirian, pola asuh memiliki peranan besar terhadap kemandirian anak. Orang tua merupakan faktor penting untuk menunjang kemandirian mahasiswa. Untuk menyokong hal tersebut, maka bimbingan, didikan, bantuan, pengasuhan sangat diperlukan. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak perlu diperhatikan juga. Peneliti memilih untuk meneliti berdasarkan pola asuh otoriter dan demokratis karena ingin melihat dan mengetahui tingkat kemandirian berdasarkan pola asuh yang berbeda penerapannya dari setiap orang tua mahasiswa angkatan 2022 dan 2023.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Desmita (2011) kemandirian ialah kecakapan untuk mengelola perasaan, pikiran, serta tindakan diri sendiri dengan bebas dan berupaya sendiri guna mengatasi perasaan malu serta keragu-raguannya. Sejalan dengan pendapat Hayati (2020) bahwa kemandirian merupakan kapabilitas untuk melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan diri sendiri serta guna bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kecakapan suatu individu dalam menjalankan tugas-tugasnya secara bebas dan sendiri, menentukan keputusan, serta menyelesaikan tantangan. Kemandirian perlu kemampuan mengendalikan segala yang dilakukannya secara tepat tanpa bergantung dengan manusia lainnya. Tentunya dengan tetap bertanggung jawab atas seluruh keputusan yang diambil.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian menurut Ali dan Asrori (2010) antara lain gen atau keturunan orang tua, pola asuh, sistem pendidikan, serta sistem kehidupan di masyarakat. Dalam penelitian ini, fokus melihat pada salah satu faktor yaitu pola asuh orang tua. Havighurst (dalam Desmita, 2010) mengungkapkan bahwa ada empat aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, serta kemandirian sosial. Setiap aspek dapat saling berkaitan satu sama lain. Ciri-ciri kemandirian yaitu mampu berpikir sendiri, mampu melakukan sesuatu sendiri, bertanggung jawab, kreatif, mampu mengelola tingkah laku, dan dapat menentukan keputusan sendiri (Covey, 1997).

Menurut Ramadhani (2023) pola asuh adalah suatu pola interaksi antara anak dengan orang tuanya. Orang tua akan memberikan bimbingan, dorongan, pendampingan dalam pemenuhan kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan untuk anak. Baumrind (Santrock,

2007) membagi jenis pola asuh orang tua menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Namun, peneliti memilih untuk fokus pada pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter bersifat membatasi, menghukum dan mendesak anaknya untuk mengikuti arahan orang tua dan untuk menghargai orang tua. Orang tua dengan tipe pola asuh ini membuat batasan yang ketat, cenderung tegas dan sedikit berkomunikasi. Pola asuh demokratis bersifat mendorong dewasa awal untuk bebas melakukan apa saja tetapi tetap masih dalam batasan dan mengendalikan perbuatan mereka. Komunikasi secara verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati anak. Orang yang orang tuanya bersifat autoritatif atau demokratis akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial. Menurut Wijarnako (Ningsih, 2022) faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah pendidikan, lingkungan dan budaya. Selain itu, faktor dari dalam diri orang tua serta faktor ekonomi juga dapat memengaruhi penerapan pola asuh. Menurut Baumrind (Jontrianto et al., 2019) aspek pola asuh yaitu kontrol atau kebebasan dan komunikasi.

Mahasiswa yang berusia 18 -25 tahun termasuk ke dalam golongan dewasa awal. Tahap ini merupakan masa transisi dari tahap perkembangan remaja menuju dewasa (Listiyanti, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Kuncoro (2019) menunjukkan hasil tidak ada perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif pada mahasiswa psikologi Unissula. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhani (2023) menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan kemandirian ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode atau desain penelitian ini yaitu komparatif. Metode komparatif merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membandingkan nilai satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel, populasi, ataupun waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017). Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu November – Desember 2024 secara *online* melalui *google form* yang dibagikan melalui aplikasi *whatsapp*s. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sanata Dharma.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2022 dan 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2022 dan 2023 yang mendapatkan pola asuh orang tua yang otoriter dan demokratis. Dengan memakai teknik *purposive sampling* mendapatkan 95 responden yang terdiri dari 45 mahasiswa dengan pola asuh otoriter dan 50 mahasiswa dengan pola asuh

demokratis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui *google form* dengan membuat kuisisioner. Kuisisioner mengenai pola asuh berisi 13 pernyataan masing-masing pola asuh, kemudian dihitung secara sederhana dengan memperhatikan jawaban ya dan tidak. Sedangkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian dengan model *Likert* yang memiliki empat alternatif jawaban guna mengukur kemandirian mahasiswa. Kuisisioner penelitian berjumlah 40 pernyataan. Kemudian dilakukan uji validitas untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2012). Hasil dari perhitungan menggunakan aplikasi JASP yaitu ada 38 item valid dan 2 item tidak valid. Lalu pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa instrumen ukur yang berkualitas baik memiliki ciri reliabel, yaitu dapat menghasilkan skor yang cermat dengan kesalahan pengukuran yang kecil (Azwar, 2012). Hasilnya diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* sebesar 0,985 artinya sangat reliabel. Selanjutnya dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t (*independent sample t-test*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Test of Normality (Shapiro-Wilk)</i>		W	p
Kemandirian	Demokratis	0.797	< .001
	Otoriter	0.810	< .001

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui aplikasi JASP diperoleh *p-value* pada mahasiswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis sama-sama memiliki nilai kurang dari 0,001 ($< 0,001$). *P-value* kurang dari 0,05 ($< 0,05$) berarti data pada mahasiswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis dikatakan tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Equality of Variances (Brown-Forsythe)</i>				
	F	df₁	df₂	p
Kemandirian	0.203	1	93	0.653

Dari hasil uji homogenitas dengan JASP didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,653 yang berarti *p-value* lebih dari 0,05 ($> 0,05$). Hal ini artinya kedua kelompok itu bersifat homogen.

Tabel 3. Hasil Uji T

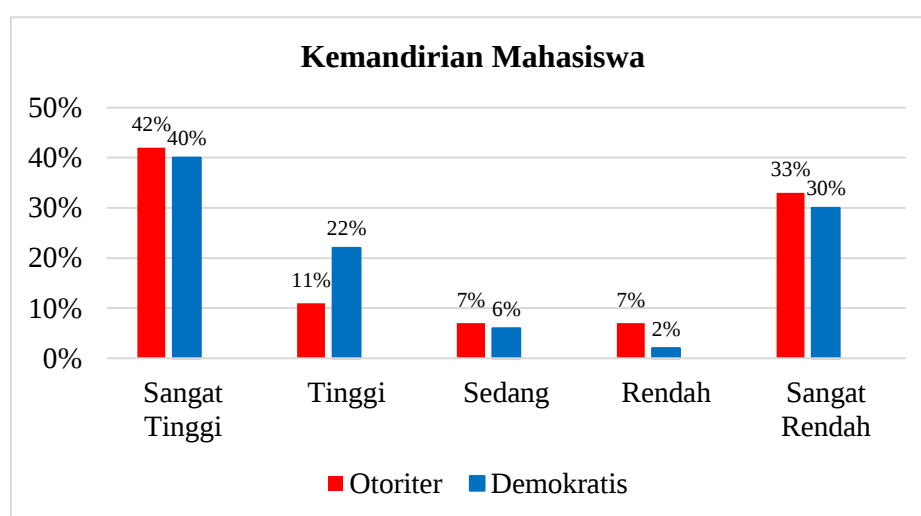
<i>Independent Samples T-Test</i>			
	W	df	p
Kemandirian	1198.000		0.589

Note. Mann-Whitney U test.

Dari hasil uji t yang tampak di atas dapat dilihat bahwa *p-value* sebesar 0,589 yang artinya *p-value* lebih dari 0.05 (>0.05), sedangkan syarat nilai signifikansi uji t ialah nilai *p* kurang dari 0.05 (<0.05). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pada uji t tidak signifikan atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis karena mempunyai nilai $p\ 0.589 > 0.05$.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Subjek Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa

Kategori	Interval	Otoriter		Demokratis	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$124 < X$	19	42%	20	40%
Tinggi	$105 < X \leq 124$	5	11%	11	22%
Sedang	$86 < X \leq 105$	3	7%	3	6%
Rendah	$82 < X \leq 86$	3	7%	1	2%
Sangat Rendah	$X \leq 82$	15	33%	15	30%
Jumlah		45	100%	50	100%



Gambar 1. Diagram Kemandirian Mahasiswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Demokratis

Hasil deskriptif kategorisasi subjek kemandirian mahasiswa dengan pola asuh otoriter terdapat 19 (42%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian sangat tinggi, terdapat 5 (11%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian tinggi, terdapat 3 (7%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian sedang, terdapat 3 (7%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian rendah, terdapat 15 (33%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian sangat rendah. Hasil deskriptif kategorisasi subjek kemandirian mahasiswa dengan pola asuh demokratis terdapat 20 (40%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian sangat tinggi, terdapat 11 (22%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian tinggi, terdapat 3 (6%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian sedang, terdapat 1 (2%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian rendah, terdapat 15 (30%) mahasiswa berada pada kategori kemandirian sangat rendah. Sedangkan hasil kategorisasi item kemandirian menunjukkan bahwa semua item yaitu berjumlah 38 item berada pada kategori sangat rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari pola asuh, mahasiswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter berada pada semua kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Namun, yang paling banyak yaitu pada kategori sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya 19 (42%) mahasiswa memiliki kemandirian sangat tinggi. Tinggi rendahnya kategori kemandirian mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor atau aspek lain, misalnya terkait dengan seberapa besar motivasinya, lingkungan sekitar yang bukan hanya orang tua saja, demografi mahasiswa seperti jenis kelamin, pendidikan sebelumnya, urutan kelahiran, pendapatan orang tua, status ekonomi keluarga, dan lain-lain (Samruayren, Enriquez, Natakutoong, & Samruayren, 2013). Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian, begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kemandirian (Turnip, 2019). Menurut Wijarnako (Ningsih, 2022) penerapan pola asuh tersebut bisa dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh orang tua tersebut, kondisi ekonomi orang tua, ataupun pengaruh dari tradisi atau kebudayaan masyarakat sekitar. tingkat pendidikan orang tua.

Pada hasil analisis kategorisasi tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari pola asuh, mahasiswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis berada pada semua kategori. Paling banyak mahasiswa dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya 20 orang mahasiswa (40%) pada kategori sangat tinggi. Menurut Fadhillah & Faradina (2016), hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak memperlihatkan bahwa anak itu mempunyai kemandirian yang tinggi. Jika keluarga ataupun

orang tua memberikan dukungan atau motivasi terhadap anak dari kecil, maka dia akan percaya diri dan terbuka untuk menjalin hubungan dengan orang lain selain keluarganya (Rice & Dolgin, 2001). Sejalan dengan pendapat Rini (2012), yang menyatakan jika seseorang berani membangun dan mengembangkan hubungan baik di luar keluarga, berarti dia juga mengembangkan kemandiriannya.

Mahasiswa dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian sangat tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya ketika di rumah, anak selalu diajak untuk berdiskusi dan diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapat, kemudian hal itu juga didukung dengan lingkungan di luar orang tuanya 45 yang tidak *menjudge* ketika berbicara, membuat mahasiswa mandiri ketika harus berhadapan dengan banyak orang ataupun berhadapan dengan suatu masalah. Selain itu, latar belakang pendidikan serta pengalaman dari orang tua yang memutuskan orang tua untuk menerapkan pola asuh demokrasi juga menjadikan mahasiswa mandiri. Kebiasaan atau budaya dari masyarakat sekitar yang bisa membuat anak dan orang tua mempunyai pemikiran yang baik untuk mencontoh perilaku mandiri dan menjadikan mahasiswa atau anak yang dihargai dan diterima baik oleh masyarakat. Kebebasan dan kepercayaan yang diterima oleh anak dari orang tua membuat anak berani bertanggung jawab atas segala risiko dari keputusan yang diambil.

Berdasarkan analisis dari data pada penelitian ini memperlihatkan ditolaknya hipotesis alternatif (H1) serta diterimanya hipotesis nihil (H0) artinya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan demokratis. Mahasiswa sudah memasuki masa usia dewasa awal. Setiap masa manusia memiliki tugas perkembangan. Mahasiswa pun selayaknya menjalankan tugas perkembangannya walaupun mungkin belum semua bisa terpenuhi. Setidaknya mencoba melaksanakan tugas perkembangan dewasa awal salah satunya adalah kemandirian. Tugas perkembangan kemandirian berkaitan dengan kesadaran akan tanggung jawab, kematangan emosional, kematangan intelektual, menerima diri, bersosialisasi dengan teman-teman, kemandirian perilaku ekonomi, dan lain-lain. Bekal utama yang dibutuhkan mahasiswa adalah menyesuaikan kehidupan kampus untuk mandiri, proaktif, kritis, dan kreatif. Jadi kemandirian bukan hanya berkaitan dengan pola asuh saja, tetapi banyak faktor dan aspek yang saling memengaruhi untuk menentukan kemandirian seseorang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma ditinjau dari pola asuh orang tua yang otoriter masuk ke dalam kategorisasi sangat tinggi sebesar 42 %. Tingkat kemandirian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma ditinjau dari pola asuh orang tua yang demokratis masuk ke dalam kategorisasi sangat tinggi sebesar 40%. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa dengan pola asuh otoriter ada yang sudah mampu menerapkan aspek kemandirian emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Tidak ada perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma ditinjau dari pola asuh orang tua yang otoriter dan demokratis.

Saran

Universitas, dosen, orang tua, dan mahasiswa disarankan berkolaborasi untuk melatih dan mengembangkan kemandirian mahasiswa baik secara emosional, intelektual, ekonomi, maupun sosial.

Peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan selama melakukan penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih cermat dalam menentukan sampel dan instrumen penelitian terutama pembuatan item pernyataan serta perhitungan skala terkait masing-masing kelompok pola asuh. Selanjutnya bisa meneliti pada semua kelompok pola asuh.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., & Asrori. (2010) Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ketujuh. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ashari, R. A., & Kuncoro, J. (2021). Perbedaan Tingkat Kemandirian Berdasarkan Jenis Pola Asuh pada Mahasiswa Psikologi Unissula Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Covey, S. R. (1997). The 7 Habits Of Highly Effective People (Terjemahan Bahasa Indonesia). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja SMA Di Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Psicendekia), 1(4), 44–51.
- Hayati, H. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. Jurnal

Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM, 9(2), 54- 68.

Jontrianto, J., Menanti, A., & Lubis, M. R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 15-27.

Listyanti, I. N. (2012). *Interpersonal psychoterapy untuk meningkatkan self-esteem pada mahasiswa universitas indonesia yang mengalami distres psikologis*. Jakarta: Universitas Indonesia

Ningsih, A. S. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kemandirian Anak pada Siswa Kelas V di SD N 58/Ix Tempino (Doctoral dissertation, Universitas Jambi)*.

Ramadhani, I. N. (2023). *Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.

Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2001). *The adolescent development, relationship and culture*. Boston: A Pearson Education Company.

Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3 (1), 61-70.

Samruayren, B., Enriquez, J., Natakutoong, O., & Samruayren, K. (2013). Self-regulated learning: A key successful learner inonline learning environments in Thailand. *Journal Educational Computing Research*, 48 (1), 45-69.

Santrock, J. W. (2007). *Child development*. New York: McGraw.

Turnip, T. S. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Teknik Mesin Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.

Usmadi, U. (2020). *Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas)*. *Inovasi Pendidikan*, 7(1).

Yamin, S. (2021). *Tutorial Statistik Spss, Lisrel, Warppls, & Jasp (Mudah & Aplikatif) (Vol. 1)*. Dewangga Energi Internasional Publishing.